



Toponimi Kawasan Penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung

Sastra Putri Juniarti, Nadra, Alex Darmawan

Sastra Indonesia FIB Universitas Andalas

sastraputrijuniarti@gmail.com

Abstrak

This research is motivated by the lack of toponymy research conducted in West Sumatra. Toponymy research in Kenagarian Tanjung Gadang is focused on the names of the areas where residents live. This study aims to: (1) describe the lexical meaning and cultural meaning of naming residential areas in Kenagarian Tanjung Gadang and (2) classify the names of residential areas in Kenagarian Tanjung Gadang based on the origin of the naming.

In solving this research problem, there are three strategic stages carried out, namely providing data, analyzing data, and presenting the results of data analysis. The methods and techniques of providing data used are the proficient method and the listening method. In data analysis, translational equivalence and referential equivalence methods were used. Furthermore, in presenting the results of data analysis, informal methods are used.

Based on the data analysis conducted, the lexical meaning and cultural meaning of the name of the area where residents live in Kenagarian Tanjung Gadang are obtained. The names of the areas where residents live in Kenagarian Tanjung Gadang are classified into seven groups. The classification includes the classification of names based on topography, plants, ethnic, regional functions, events that occur, positions, and animal names.

Keywords: *toponym, name, meaning, lexical, cultural, origin, classification*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih sedikitnya penelitian toponimi yang dilakukan di daerah Sumatera Barat. Penelitian toponimi di Kenagarian Tanjung Gadang difokuskan pada nama-nama kawasan tempat tinggal penduduk. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan arti leksikal dan arti kultural penamaan kawasan penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang dan (2) mengklasifikasikan nama kawasan penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang berdasarkan asal-usul penamaan.

Dalam pemecahan masalah penelitian ini, terdapat tiga tahap strategis yang dilakukan, yaitu penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data. Metode dan teknik penyediaan data yang digunakan adalah metode cakap dan metode simak. Dalam analisis data digunakan metode padan translasional dan padan referensial. Selanjutnya, dalam penyajian hasil analisis data digunakan metode informal.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, didapatkan arti leksikal dan arti kultural nama kawasan tempat tinggal penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang. Nama-nama kawasan tempat

tinggal penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang diklasifikasikan menjadi tujuh kelompok. Pengklasifikasian tersebut, antara lain pengklasifikasian nama berdasarkan topografi, tumbuhan, suku masyarakatnya, fungsi daerah, peristiwa yang terjadi, posisi, dan nama binatang.

Kata Kunci: *toponimi, nama, arti, leksikal, kultural, asal-usul, klasifikasi*

PENDAHULUAN

Dalam KBBI V, nama adalah sebutan atau label yang digunakan untuk memanggil orang, tempat, daerah, kawasan, barang, binatang, dan lain sebagainya. Rais dkk. (2008: 3) menyatakan bahwa nama diberikan untuk identitas, komunikasi, dan informasi bagi sesama manusia. Begitu juga pemberian nama tempat, kawasan penduduk, desa, kampung, dan sebagainya juga diberikan dengan tujuan yang sama. Saat pertama kali manusia menempati suatu kawasan untuk ditinggali, maka kawasan tempat tinggal tersebut diberi nama sesuai kesepakatan bersama penduduknya.

Pemberian nama suatu daerah tentunya tidak dilakukan dengan sembarangan. Ada hal yang melatarbelakangi pemberian suatu nama dan dalam suatu nama ada arti yang terkandung didalamnya. Kajian tentang nama suatu tempat atau suatu daerah termasuk kajian yang penting sehingga ada ilmu yang secara khusus mengkaji hal tersebut. Ilmu yang mengkaji tentang nama daerah termasuk asal-usulnya disebut dengan toponimi. Muhidin (2021) menyatakan bahwa toponimi adalah cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat.

Penelitian ini mengkaji toponimi kawasan penduduk yang ada di Kenagarian Tanjung Gadang. Istilah kawasan dalam KBBI V berarti 'daerah tertentu yang mempunyai ciri yang jelas, seperti tempat tinggal, pertokoan, industri, perkebunan, dan sebagainya'. Kawasan yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah kawasan tempat tinggal penduduk. Jadi, penelitian ini mengkaji toponimi kawasan tempat tinggal penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang. Penelitian ini menganalisis arti leksikal, arti kultural, serta klasifikasi nama kawasan tempat tinggal penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang. Analisis leksikal dilakukan untuk melihat arti suatu nama berdasarkan arti yang ada di dalam kamus. Analisis arti kultural dilakukan untuk mengkaji asal-usul penamaan suatu daerah berdasarkan arti nama daerah dalam pemikiran masyarakat yang didasari oleh kebudayaannya. Dari cerita asal-usul penamaan dirumuskan motif-motif yang melatarbelakangi nama sehingga dapat mengklasifikasikan nama berdasarkan motif asal-usul penamaan.

Penelitian toponimi kawasan penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang ini perlu dilakukan untuk mendokumentasikan dan membantu berbagai pihak dalam menjaga tradisi bahasa atau penamaan dalam kebudayaannya. Hasil penelitian ini dapat menjadi inventaris serta sumber pengetahuan tertulis bagi pemerintah nagari dan masyarakat Kenagarian Tanjung Gadang. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi terkait toponimi penamaan suatu daerah sehingga bisa menjadi warisan pengetahuan kepada generasi berikutnya tentang penamaan kawasan tempat tinggalnya. Penelitian toponimi sudah dilakukan di beberapa tempat, namun untuk Provinsi Sumatera Barat masih sangat sedikit. Penelitian toponimi ini belum pernah dilakukan di Kenagarian Tanjung Gadang. Sebelumnya terdapat penelitian toponimi yang dilakukan di Sumatera Barat, antara lain oleh Ariani (2021) yang dilakukan di Nagari Sumpur Kudus Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung, Oktavianti (2018) meneliti nama-nama daerah di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok, dan Putri (2020) meneliti penamaan daerah di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan.

TEORI

Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* yang berarti 'tanda atau lambang'. (Chaer, 2013: 2) menyatakan bahwa istilah semantik diartikan sebagai bidang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, semantik menjadi bidang ilmu yang mempelajari makna atau arti dalam analisis bahasa. Subroto (2011: 1) menyatakan bahwa semantik adalah salah satu bidang linguistik yang mengkaji arti bahasa atau arti linguistik (*lingual meaning* atau *linguistic meaning*). Selanjutnya, Subroto (2011: 5) juga menjelaskan bahwa arti bahasa merupakan hubungan antara tanda lingual dengan sesuatu yang diacu oleh tanda tersebut. Arti merupakan bentuk pengetahuan yang terkandung dalam bahasa yang kurang lebih bersifat tetap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna dan arti dalam analisis bahasa.

Menurut Subroto (2011: 31) yang menyatakan bahwa semantik adalah studi tentang arti dalam bahasa, terdapat enam jenis arti semantik, yaitu arti leksikal, arti gramatikal, arti kalimat dan tuturan, arti wacana, arti cultural, serta arti literal dan non-literal. Pada penelitian ini fokus kajian yang akan dianalisis adalah arti leksikal dan arti kultural. Arti leksikal menurut Subroto (2011: 31) adalah arti yang terkandung dalam

kata-kata suatu bahasa yang kurang lebih bersifat tetap. Lebih lanjut, Subroto menjelaskan bahwa arti leksikal merupakan arti kata yang terdapat di dalam kamus. Subroto (2011: 32) juga menyatakan bahwa yang dimaksud dengan arti leksikal adalah arti kata-kata tunggal yang bersifat umum dan terlepas dari konteks pemakaiannya.

Arti kultural menurut Subroto (2011: 36) adalah arti yang secara khas yang dimiliki suatu bahasa berdasarkan unsur-unsur budaya masyarakat penuturnya. Arti kultural merupakan arti yang muncul pada masyarakat dalam hubungannya dengan kebudayaan. Arti kultural tidak terdapat dalam kamus dan dalam penelitian ini arti kultural didapatkan dari informan yang menjadi sumber data penelitian.

Toponimi

Rais dkk. (2008: 5) menjelaskan bahwa toponimi adalah ilmu yang pada umumnya mempunyai objek studi tentang toponim. Toponim berasal dari bahasa Inggris *Toponym* yang secara harfiah berarti 'nama tempat dimuka bumi'. Toponimi secara khusus juga merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang nama geografis suatu wilayah. Pada penelitian ini peneliti menggunakan kajian toponimi untuk membahas asal-usul penamaan kawasan penduduk yang ada di Kenagarian Tanjung Gadang Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.

Suatu masyarakat memberikan nama pada kawasan tempat tinggalnya tidak terlepas dari keadaan alam, kondisi masyarakat, sejarah, ataupun peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi pada daerah tersebut. Hal tersebut menjadi dasar atau motif dari penamaan suatu daerah. Zuriati dan Ivan Adilla (2020: 195) menyatakan bahwa motif yang dimaksud dalam penelitian tentang asal-usul nama daerah adalah unsur naratif terkecil, penggerak, atau pendorong terjadinya penamaan suatu daerah atau kawasan. Selanjutnya, Zuriati dan Ivan Adilla (2020: 195) menjabarkan bahwa dari cerita asal-usul penamaan daerah di Minangkabau terdapat sembilan motif penamaan. Motif-motif tersebut digunakan sebagai dasar pengelompokan atau pengklasifikasian nama daerah berdasarkan cerita asal-usul penamaan daerah tersebut. Motif-motif tersebut, yaitu (1) topografi, (2) tumbuhan, (3) suku, (4) fungsi daerah, (5) peristiwa, (6) sifat, (7) umur dan posisi, (8) binatang, (9) tokoh atau nama orang.

Motif-motif penamaan yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi dasar untuk mengklasifikasikan nama kawasan tempat tinggal penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang. Selanjutnya, Zuriati dan Ivan Adilla (2020: 196) menjelaskan bahwa pengelompokan satu cerita ke dalam satu kelompok, terkadang tidak dapat berlaku

mutlak. Oleh karena itu, pengklasifikasian nama daerah berdasarkan cerita asal-usul dilakukan dengan mempertimbangkan unsur yang dipentingkan dari cerita asal-usul tersebut.

METODE

Sudaryanto (2015: 6) menjelaskan tiga tahap strategis untuk pemecahan masalah dalam penelitian linguistik, yaitu penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data. Sumber data penelitian ini dapat berupa buku informasi nama-nama daerah di Kenagarian Tanjung Gadang dan informasi dari informan. Agar informasi yang diperoleh dapat dibuktikan kebenarannya, maka informan yang menjadi sumber data harus memenuhi kriteria informan yang baik. Pada penelitian ini, kriteria informan yang ditentukan, yaitu (1) orang dewasa yang berusia diatas 40 tahun dan merupakan penduduk asli kawasan tersebut, (2) Wali Nagari Tanjung Gadang, (3) Kepala-kepala jorong, (4) ketua KAN, (5) pemangku adat dan alim ulama, serta (6) orang yang dituakan di daerah tersebut.

Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap dan metode simak. Peneliti menggunakan metode cakap karena adanya percakapan antara peneliti dengan informan dalam penyediaan data. Teknik dasar yang digunakan pada metode cakap adalah teknik pancing dan teknik cakap semuka sebagai teknik lanjutan. Metode yang kedua adalah metode simak. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap sedangkan teknik lanjutan yang digunakan, yaitu teknik Simak Libat Cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan. Metode padan merupakan metode analisis data yang mana alat penentunya berada di luar bahasa. Metode padan yang digunakan pada penelitian ini adalah metode padan translasional dan padan referensial. Metode padan translasional digunakan untuk memadankan bahasa atau *langue*. Peneliti menggunakan kamus sebagai alat alihbahasa dan alat untuk menentukan arti leksikal dari seluruh nama kawasan penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang. Metode selanjutnya adalah metode padan referensial. Metode ini digunakan untuk mengetahui acuan atau referen masing-masing nama kawasan penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang. Metode ini digunakan untuk menganalisis arti kultural dan menentukan motif asal-usul untuk pengklasifikasian nama kawasan penduduk di

Kenagarian Tanjung Gadang. Teknik dasar yang digunakan pada metode padan ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) sebagai teknik lanjutan.

Metode dan Teknik Penyediaan Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode informal. Metode penyajian informal dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa. Peneliti akan menyajikan hasil analisis toponimi kawasan penduduk di kenagarian Tanjung Gadang dengan menggunakan kata-kata biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti Leksikal dan Arti Kultural Nama Kawasan Tempat Tinggal Penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang

1) Pandam

Secara leksikal, *pandam* berdasarkan *Kamus Baso Minangkabau* (2015: 299) diartikan sebagai 'pendam, benam, atau tanam'. Arti kultural nama *pandam* berdasarkan cerita informan D (80 th) adalah di daerah tersebut dahulunya terdapat lekukan tanah yang besar dan berisi genangan air lumpur. Lekukan itu merupakan tempat kerbau berendam. Namun, suatu ketika muncul sekumpulan orang yang merajalela di daerah tersebut. Sekumpulan orang ini disebut anak rantai. Anak rantai merupakan kumpulan orang-orang nakal yang merampas dan mencuri barang-barang milik penduduk. Penduduk sekitar menangkap anak rantai dan merendamnya di lekukan tanah yang terdapat genangan air lumpur, di sana mereka dihukum sampai mengakui perbuatannya dan berjanji tidak berbuat jahat lagi. Semenjak itu penduduk menyebut daerah tersebut dengan nama *Pondam* dan mengalami pembakuan bahasa menjadi *Pandam*. Arti kultural nama *Pandam* ini berasal dari peristiwa yang terjadi sebelumnya di daerah tersebut.

2) Sawah Loweh

Secara leksikal dalam KBBI V, kata sawah berarti 'tanah yang digarap dan diairi untuk tempat menanam padi' dan kata *loweh* dalam bahasa Minangkabau disebut *laweh* (2015: 246) berarti 'luas'. Arti leksikal nama *Sawah Loweh* adalah 'sawah yang luas'. Arti kultural nama *Sawah Loweh* berdasarkan cerita informan M (71 th) yang merupakan Kepala Desa Jorong Guguak Naneh tahun 1981–1988, daerah tersebut diberi nama *Sawah Loweh* sebab sebelum dibuat pemukiman penduduk daerah tersebut dulunya merupakan lahan sawah yang sangat luas milik

Dt. Sindaro Putih. Saat jalan lintas mulai dibuat di Tanjung Gadang, sawah tersebut dialihgunakan, penduduk mulai berdatangan, membuat rumah, dan tinggal di daerah tersebut.

3) Mudiak Botung

Secara leksikal kata *mudiak* berdasarkan *Kamus Baso Minangkabau* (2015: 274) berarti 'arah mudik dari hulu sungai' dan kata *botung* atau *betung* (2015: 57) berarti 'buluh atau bambu'. Arti leksikal nama *Mudiak Botung* adalah 'daerah mudik yang ditumbuhi bambu *botung*'. Arti kultural nama *Mudiak Botung* berdasarkan cerita informan AM (79 th) adalah di simpang daerah tersebut banyak terdapat bambu *botung* yang besar-besar. Bambu jenis ini berukuran besar dan sering digunakan untuk membuat lemang oleh masyarakat sekitar. Daerah ini terletak di arah mudik dari simpang jalan yang dipenuhi bambu *botung*. Oleh karena itu, masyarakat menyebut daerah tersebut Mudiak Botung.

4) Talang Kijang

Secara leksikal *talang* dalam *Kamus Baso Minangkabau* (2015: 414) berarti 'buluh tipis yang mengandung air dan biasanya digunakan untuk memasak lemang', selain itu talang juga berarti 'sebutan untuk dusun kecil terpencil di pinggir hutan'. Kata kijang (2015: 218) berarti 'binatang menyusui yang bertanduk pendek dan berlari cepat'. Kijang merupakan hewan sebangsa rusa kecil. Arti leksikal nama *Talang Kijang* adalah 'daerah pinggir hutan yang banyak dihuni kijang'. Arti kultural nama *Talang Kijang* berdasarkan cerita informan AM (79 th) adalah di daerah tersebut banyak dijumpai kijang dulunya. Terdapat sebuah bukit kecil yang banyak dihuni kijang sehingga penduduk selalu pergi ke sana untuk berburu kijang. Kijang merupakan hewan sejenis rusa. Banyak penduduk pergi berburu kijang ke bukit tersebut untuk dijual dan mendapatkan uang.

5) Mudiak Nago

Secara leksikal kata *mudiak* berdasarkan *Kamus Baso Minangkabau* (2015: 274) berarti 'arah mudik dari hulu sungai' dan kata *nago* dalam bahasa Indonesia berarti 'naga'. Dengan demikian, arti leksikal nama *Mudiak Nago* adalah 'daerah mudik yang dihuni naga'. Arti kultural nama *Mudiak Nago* berdasarkan cerita informan M (71 th) yang merupakan Kepala Desa Jorong Guguak Naneh tahun 1981–1988, nama *Mudiak Nago* diberikan sebab dahulu ada pohon besar yang bernama pohon *panago*, pohon panago memiliki batang kayu yang besar seperti pohon beringin. Dengan

kesepakatan *Niniak Mamak* dan orang-orang yang tinggal di sana, daerah tersebut diberi nama *Mudiak Nago*.

6) Pasar

Secara leksikal kata pasar dalam KBBI V berarti 'tempat orang berjual beli'. Arti kultural nama *Pasar* berdasarkan cerita informan D (80 th), pada masa pengembangan nagari Tanjung Gadang, nenek moyang orang Tanjung Gadang bersepakat untuk membuat pasar agar antar suku bisa saling melakukan jual beli kebutuhan sehari-hari. Daerah yang menjadi pasar ini merupakan tanah ulayat milik Pokiah Sati di masa itu. Nenek Moyang orang Tanjung Gadang memeruntukkan masing-masing suku membangun rumah petak di sekeliling pasar dengan tujuan agar terbentuknya kesatuan yang kokoh dan memiliki hak yang sama untuk masing-masing suku. Dari masing-masing rumah petak antar suku itulah berkembang tempat tinggal penduduk.

7) Ona Patopang

Kata *ona* dalam isolek Tanjung Gadang berarti '*ranah*' dalam bahasa Minangkabau umum. Kata *ranah* dalam *Kamus Baso Minangkabau* (2015: 337) berarti 'tanah yang datar atau dataran rendah'. Kata *patopang* atau *patapang* dalam *Kamus Lengkap Bahasa Minang* (2004: 289) berarti 'nama salah satu suku di Minangkabau'. Dengan demikian, arti leksikal nama *Ona Patopang* adalah 'dataran rendah suku *patopang*'. Arti kultural nama *Ona Patopang* berdasarkan cerita informan A (66 th) adalah penduduk yang tinggal di sana mayoritasnya adalah orang-orang suku *Patopang*. Di sana pun terdapat satu Rumah Gadang suku *Patopang*. Oleh karena itu, daerah tersebut dipanggil *Ona Patopang*.

8) Ateh Guguak

Secara leksikal, kata *ateh* dalam *Kamus Baso Minangkabau* (2015: 37) berarti 'atas' dan kata *guguak* (2015: 148) berarti 'bukit kecil'. Arti leksikal nama *Ateh Guguak* adalah 'daerah di atas bukit kecil'. Arti kultural nama *Ateh Guguak* berdasarkan cerita informan A (66 th) adalah daerah tersebut merupakan bukit kecil yang berupa *guguak*. Penduduk membuat rumah dan tinggal di atas bukit tersebut. Oleh karena itu, penduduk setempat menyebut daerah tersebut dengan sebutan *Ateh Guguak*.

9) Sosai

Kata *sosai* tidak ditemukan dalam *Kamus Baso Minangkabau*, namun secara kultural kata *sosai* berarti 'sesat, menderita, atau teraniaya'. Arti kultural nama *Sosai*

berdasarkan cerita informan D (80 th) adalah pemberian nama daerah tersebut diberikan berdasarkan peristiwa yang pernah terjadi di sana. Ketika nenek moyang orang berjalan menuju *Koto Ranah*, mereka terbagi atas dua kelompok. Kelompok pertama berjalan menempuh daerah *Sungai Napar* menuju *Koto Ranah*. Kelompok kedua berjalan dari Timbulun menuju *Koto Ranah*. Kelompok kedua lebih dulu sampai daripada kelompok pertama. Orang-orang dari kelompok kedua pun bertanya kepada kelompok pertama perihal keterlambatannya tersebut. Orang-orang dari kelompok pertama menjawab, "*Lah sansai-sansai di jalan. Lah sosek kami*". Oleh karena itu, daerah tersebut diberi nama *Sosai*.

10) Bukik Pogang

Secara leksikal kata *bukik* dalam *Kamus Baso Minangkabau* (2015: 69) berarti 'bukit' dan kata *pogang* berarti 'pegang'. Arti leksikal nama *Bukik Pogang* adalah 'daerah bukit pegang'. Arti kultural nama *Bukik Pogang* berdasarkan cerita informan AM (79 th) adalah pemberian nama daerah tersebut berdasarkan peristiwa yang pernah terjadi di sana. Dahulu pada saat daerah Tanjung Gadang masih dalam bentuk taratak dan belum menjadi nagari, terdapat tiga pemimpin suku duduk berunding di *Balai-balai* membahas mengenai pembentukan Nagari Tanjung Gadang. Ketiga orang tersebut yaitu Dt. Sindaro Putih dari suku *Piliang*, Dipati dari suku *Melayu*, dan Alang Putih dari suku *Caniago*. Di *Balai-balai* tersebut ketiganya bersepakat membuat nagari. Setelah musyawarah mencapai mufakat, ketiga pemimpin suku tersebut berjalan ke atas bukit *Balai-balai* untuk berdoa dan mengukuhkan kesepakatannya bersama. Di bukit itulah *kato samo dipogang* (kata sama dipegang) yang artinya saling memegang janji dan kepercayaan terhadap keputusan yang diambil perihal pembentukan nagari Tanjung Gadang. Oleh karena itu, daerah tersebut dinamai *Bukit Pogang*.

11) Padang Rumbio

Secara leksikal, kata *padang* dalam *Kamus Baso Minangkabau* (2015: 295) berarti 'dataran luas atau wilayah yang lapang' dan *rumbio* (2015: 365) berarti 'palem yang hidup di rawa-rawa dan daunnya dapat dibuat atap'. Arti leksikal nama *Padang Rumbio* adalah 'daerah dataran luas dan terdapat pohon palem'. Arti kultural nama *Padang Rumbio* menurut D (80 th), dahulu pada saat manusia mengembangkan peternakan di daerah tersebut terdapat padang rumput yang menjadi tempat hewan ternak makan. Di padang rumput tersebut penduduk menanam *rumbio*

sebab batang pohon *rumbio* ini sangat besar dan akan bermanfaat jika tumbuh di padang rumput tersebut. Begitu banyak pohon *rumbio* yang ditanam di sana sehingga daerah tersebut dinamakan *Padang Rumbio*.

12) Kampung Pinang

Secara leksikal, kata *kampung* menurut KBBI V berarti 'desa atau dusun' dan *pinang* berarti 'nama berbagai pohon dan buahnya yang termasuk kelompok palem'. Arti leksikal nama *Kampung Pinang* adalah 'desa yang ditumbuhi pinang'. Arti kultural nama *Kampung Pinang* berdasarkan cerita informan D (80 th) adalah ketika nenek moyang orang Tanjung Gadang memperluas area pertanian di daerah *Koto Baru*, nenek moyang terus berjalan ke arah selatan daerah tersebut dan mulai menanam pinang. Sangat banyak pinang yang ditanam nenek moyang orang Tanjung Gadang di daerah tersebut. Oleh karena itu, pada saat perkembangan penduduk daerah tersebut dinamai *Kampung Pinang* sebab banyak pinang yang tumbuh di sana.

13) Ulu Napar

Secara leksikal, kata *ulu* atau *hulu* dalam *Kamus Baso Minangkabau* (2015: 461) berarti 'pangkal atau awal'. Kata *napar* tidak ditemui di dalam kamus, namun secara kultural kata ini berarti 'batu lunak atau rapuh yang mudah dikikis'. Arti leksikal nama *Ulu Napar* adalah 'daerah pangkal atau awal yang terdapat batu lunak yang mudah dikikis'. Arti kultural nama *Ulu Napar* berdasarkan cerita informan D (80 th) adalah di daerah tersebut terdapat mata air yang menjadi sumber aliran air ke sungai yang ada di *Sungai Napar*. Oleh karena itu, penduduk yang tinggal di sana menamai daerah tersebut dengan nama *Ulu Napar*.

14) Mudiak Kaluang

Secara leksikal, kata *mudiak* berdasarkan *Kamus Baso Minangkabau* (2015: 274) berarti 'arah mudik dari hulu sungai' dan kata *kaluang* (2015: 197) berarti 'kalong atau kelelawar besar'. Arti leksikal nama *Mudiak Kaluang* adalah 'daerah mudik yang banyak ditemui kalong atau kelelawar besar'. Arti kultural nama *Mudiak Kaluang* berdasarkan cerita informan AM (79 th) adalah banyak hewan *kaluang* datang ke daerah tersebut setiap malam. Di daerah tersebut terdapat banyak batang kayu atau pohon besar. *Kaluang* datang ke daerah tersebut untuk makan daun-daun pohon dan tidur di atas pohon besar yang ada di sana. Oleh karena itu, daerah tersebut dinamakan *Mudiak Kaluang* oleh penduduk setempat.

15) Sungai Nyiak Ari

Secara leksikal, kata *sungai* dalam KBBI V berarti 'aliran air yang besar'. Nama *Nyiak Ari* tidak terdapat dalam kamus, namun secara kultural berarti 'terik atau siang'. Arti leksikal nama *Sungai Nyiak Ari* adalah 'aliran air yang tempatnya terik'. Arti kultural nama *Sungai Nyiak Ari* berdasarkan cerita informan MM (64 th) adalah di daerah tersebut terdapat sungai dan di dekat sungai itu banyak ladang milik penduduk. Nama daerah ini diberikan karena adanya percakapan antarpenduduk yang akan pergi berladang. Percakapan tersebut berupa:

A: "*Ka pai ka mano ko?*"
(Mau pergi ke mana?)

B: "*Ka pai baladang*"
(Mau pergi berladang)

A: "*Lah tasinyiak ayi baru pai baladang*"
(Sudah siang hari baru pergi berladang)

Percakapan antarpenduduk tersebut terjadi berulang dan istilah *lah tasinyiak ayi* sering diucapkan. Dari istilah *lah tasinyiak ayi* itu daerah tersebut diberi nama *Sungai Nyiak Ayi*.

Klasifikasi Nama Kawasan Tempat Tinggal Penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang Berdasarkan Asal-usul Penamaan

Zuriati dan Ivan Adilla (2020: 195) menjabarkan bahwa dari cerita asal-usul penamaan daerah *Darek* di Minangkabau terdapat sembilan motif penamaan, yaitu (1) topografi, (2) tumbuhan, (3) suku, (4) fungsi daerah, (5) peristiwa, (6) sifat, (7) umur, posisi, dan ukuran daerah, (8) binatang, (9) tokoh atau nama orang. Dalam penelitian ini ditemukan tujuh motif penamaan, yaitu (1) topografi, (2) tumbuhan, (3) suku, (4) fungsi daerah, (5) peristiwa, (6) posisi, dan (7) binatang. Berikut pengklasifikasian nama tempat tinggal penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang berdasarkan asal-usul penamaan.

1) Klasifikasi Nama Berdasarkan pada Topografi

Topografi adalah keadaan atau bentuk muka bumi pada suatu kawasan atau daerah. Penamaan kawasan tempat tinggal penduduk di Nagari Tanjung Gadang yang dilatarbelakangi oleh bentuk permukaan bumi, yaitu *Sawah Loweh*, *Padang Rumbio*, dan *Sungai Nyiak Ari*.

2) Klasifikasi Nama Berdasarkan pada Tumbuhan

Zuriati dan Ivan Adilla (2020: 196) menyatakan bahwa pengklasifikasian nama berdasarkan tumbuhan dilakukan dengan menggolongkan cerita asal-usul berdasarkan pada tumbuhan yang ada di daerah itu. Nama-nama kawasan tempat tinggal penduduk di Nagari Tanjung Gadang yang berkaitan dengan tumbuhan, yaitu *Mudiak Nago* dan *Kampung Pinang*.

3) Klasifikasi Nama Berdasarkan pada Suku Masyarakat Penghuninya

Zuriati dan Ivan Adilla (2020: 196) menyatakan bahwa pengklasifikasian nama berdasarkan suku dilakukan dengan menggolongkan cerita asal-usul nama daerah berdasarkan pada suku masyarakat penghuni daerah itu. Nama kawasan tempat tinggal penduduk di Nagari Tanjung Gadang berdasarkan nama suku masyarakat penghuninya, yaitu *Ona Patopang*.

4) Klasifikasi Nama Berdasarkan pada Fungsi Daerah

Zuriati dan Ivan Adilla (2020: 196) menyatakan bahwa pengklasifikasian nama berdasarkan fungsi daerah dilakukan dengan menggolongkan cerita asal-usul penamaan berdasarkan pada fungsi daerah itu bagi masyarakat penghuninya. Nama kawasan tempat tinggal penduduk di Nagari Tanjung Gadang berdasarkan fungsi daerah yaitu *Pasar* sebab daerah tersebut difungsikan sebagai tempat jual beli.

5) Klasifikasi Nama Berdasarkan pada Peristiwa

Zuriati dan Ivan Adilla (2020: 201) menyatakan bahwa peristiwa yang dimaksud pada klasifikasi ini adalah peristiwa yang pernah terjadi atau jarang terjadi di kawasan tersebut. Nama-nama kawasan tempat tinggal penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang yang dilatarbelakangi oleh peristiwa yang pernah terjadi di daerah tersebut, yaitu *Pondam*, *Sosai*, dan *Bukik Pogang*.

6) Klasifikasi Nama Berdasarkan pada Posisi

Zuriati dan Ivan Adilla (2020: 196) menyatakan bahwa pengklasifikasian nama berdasarkan umur, posisi, serta ukuran daerah dilakukan dengan menggolongkan cerita asal-usul berdasarkan ketiga hal tersebut. Di Kenagarian Tanjung Gadang tidak dijumpai nama daerah yang dilatarbelakangi oleh umur dan ukuran daerah. Oleh karena itu, pengklasifikasian ini hanya dilakukan berdasarkan posisi daerah saja. Nama-nama kawasan tempat tinggal penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang yang berkaitan dengan posisi yaitu *Mudiak Botung*, *Ateh Guguak*, dan *Ulu Napar*.

7) Klasifikasi Nama Berdasarkan pada Nama Binatang

Zuriati dan Ivan Adilla (2020: 196) menyatakan bahwa pengklasifikasian nama berdasarkan nama binatang dilakukan dengan menggolongkan cerita asal-usul penamaan nama binatang yang ditonjolkan dari cerita asal-usul tersebut. Nama kawasan tempat tinggal penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang berdasarkan pada nama binatang, yaitu *Talang Kijang* dan *Mudiak Kaluang*.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa telah didapatkan arti leksikal, arti kultural, serta klasifikasi nama kawasan tempat tinggal penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang. Arti leksikal nama didapatkan dari kamus dan arti kultural didapatkan dari informan penelitian. Nama-nama kawasan tempat tinggal penduduk di Kenagarian Tanjung Gadang diklasifikasikan menjadi tujuh kelompok. Pengklasifikasian tersebut, antara lain pengklasifikasian nama berdasarkan topografi, tumbuhan, suku masyarakatnya, fungsi daerah, peristiwa yang terjadi, posisi, dan nama binatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Dwi Intan. 2021. "Nama-nama Daerah di Nagari Sumpur Kudus Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung: Tinjauan Antropolinguistik". Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Andalas.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. "Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring". <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Bapayuang, Yos Magek. 2015. *Kamus Baso Minangkabau*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Humaidi, dkk. 2021. "Bentuk Satuan Kebahasaan dan Makna Toponimi Nama Desa di Wilayah Kabupaten Tabalong". *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(1), 30-40.
- Muhidin, Rahmat. 2021. "Pemberian Nama Desa atau Kampung di Kabupaten Musi Rawas: Suatu Kajian Toponimi Daratan". *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 563-576.
- Oktavianti, Siska. 2018. "Nama-nama Daerah di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok: Tinjauan Antropolinguistik". Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Andalas.
- Putri, Jossy Fadilla. 2020. "Penamaan Daerah di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan: Tinjauan Etimologi dan Semantik". Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Andalas.
- Rais, Jacub dkk. 2008. *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya yang Panjang Dari Pemukiman Manusia dan Tertib Administrasi*. Jakarta: Pradnya Paramita.

- Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumatera Barat.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik (Buku 1 Pengantar Studi Semantik)*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Zuriati, dan Ivan Adilla. 2020. "Asal-usul Nama-nama Nagari di Wilayah Darek Minangkabau". Dalam *Pengkajian Sastra Lisan di Sumatera Barat*. 185-205. Padang: Ruang Kerja Budaya.